

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, sejak manusia dilahirkan hingga meninggal. Selain itu, manusia juga diberi kebebasan untuk menuntut ilmu dimana saja dan kapan saja, baik itu sekolah formal maupun sekolah non formal. Ilmu dapat diperoleh melalui berbagai upaya dan media, salah satunya melalui pendidikan. Di jaman yang semakin maju ini tentunya semua orang ingin menempuh pendidikan setinggi mungkin salah satunya dijenjang perkuliahan.

Menurut undang-undang RI No. 12 pasal 4 tahun 2012 menjelaskan fungsi perguruan tinggi meliputi berbagai hal diantaranya adalah mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan mahasiswa yang kreatif, inovatif, responsif dan berdaya saing serta mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan menerapkan nilai humaniora.

Masa kuliah merupakan tahapan pendidikan yang cukup berat bagi mahasiswa. Para mahasiswa dihadapkan oleh berbagai permasalahan, seperti tuntutan, pengambilan keputusan, dan berbagai pilihan yang perlu diambil (Dalton & Crosby, 2011). Mahasiswa sebagai anggota dari suatu lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk mampu berprestasi dengan optimal, dapat mandiri dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik maupun non akademik. Permasalahan yang sering dihadapi oleh mahasiswa seperti

ketatnya persaingan dalam mencapai prestasi, pengaruh baik dari dalam dirinya ataupun luar dirinya untuk berprestasi, karakter dosen, tugas perkuliahan, ujian (ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian praktikum). Mahasiswa dengan daya juang yang rendah kerap kali merasa terbebani dengan tuntutan dan permasalahan selama perkuliahan, sehingga berakibat pada tugas yang di selesaikan tidak tepat waktu dan hasil yang tidak maksimal. Leman (2007) mengungkapkan secara ringkas bahwa daya juang adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah.

Permasalahan mahasiswa tidak hanya pada perkuliahan tetapi juga permasalahan lain seperti penyesuaian diri di awal kuliah dengan lingkungan kost permasalahan ekonomi atau keuangan, sosial dan keluarga. Mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut atau memiliki daya juang yang rendah akan merasa putus asa dan kehilangan semangat belajar, sehingga berakhir dengan mengundurkan diri dari perkuliahan dan lebih memilih untuk bekerja. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa daya juang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, daya saing, motivasi, kreativitas, berani mengambil resiko dan mampu menghadapi perubahan untuk menjadi lebih baik.

Agar dapat menghadapi tantangan selama masa perkuliahan seorang mahasiswa harus mempunyai *adversity quotient*. *Adversity quotient* yang dimiliki setiap mahasiswa berguna agar mahasiswa bertanggung jawab terhadap semua tugas yang didapatnya. Mahasiswa yang mampu mengembangkan *Adversity quotient* dalam dirinya akan terlihat lebih mampu mengatur dan mengolah setiap persoalan serta tantangan yang didapatnya dengan baik. Inilah mengapa *Adversity*

quotient itu penting untuk dimiliki setiap mahasiswa dan harus selalu dikembangkan, karena hal ini akan mempengaruhi proses kehidupan mahasiswa. Namun, hal ini sangat disayangkan ketika pada diri mahasiswa kurang memiliki *Adversity quotient* yang tinggi sehingga dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab terlihat tidak antusias dan hasil yang didapat kurang maksimal.

Fenomena diatas juga nampak pada mahasiswa psikologi di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Fakultas psikologi merupakan salah satu fakultas dengan kegiatan akademik yang cukup padat. Selain perkuliahan terdapat juga praktikum-praktikum yang harus diikuti oleh semua mahasiswa. Mata kuliah praktikum dimulai pada semester tiga hingga semester enam.

Fenomena yang menonjol pada prodi psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yaitu disetiap angkatan pasti terdapat mahasiswa psikologi yang mengundurkan diri atau tidak melanjutkan pendidikan kuliahnya tanpa penjelasan kepada pihak fakultas psikologi. Berdasarkan data keaktifan mahasiswa dari fakultas psikologi jumlah mahasiswa angkatan 2014 sampai 2017 sebagai berikut, pada angkatan 2014 pertama masuk berjumlah 23 orang data terakhir mahasiswa yang aktif berjumlah 18 orang, angkatan 2015 pertama masuk berjumlah 16 orang sekarang berjumlah 10 orang, angkatan 2016 dari 21 mahasiswa sekarang menjadi 16 mahasiswa dan data terakhir dari angkatan 2017 dari 10 orang mahasiswa tinggal delapan mahasiswa yang aktif. Selain data tersebut mahasiswa psikologi juga dikenal sebagai mahasiswa dengan lulusan termasuk lama dibandingkan fakultas yang lain di UKWMM. Pada tahun akademik 2017/2018, masih terdapat angkatan 2011 yang belum menyelesaikan skripsi dan beberapa mendapatkan nilai

indek prestasi kurang dari tiga, hal tersebut membuat mereka tidak dapat mengambil sistem kredit semester (sks) secara penuh pada semester mendatang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa psikologi dari setiap angkatan mengaku bahwa setiap bertambah semester tuntutan kuliah juga semakin berat tugas yang didapatpun semakin sulit dan banyak. Mereka juga mengatakan akan semakin malas untuk mengerjakan tugas apabila dirasa tugas yang diberikan sulit untuk dikerjakan, bahkan terkadang tugas diselesaikan dengan apa adanya yang terpenting tetap mengumpulkan tugas ke pada dosen pengampu.

Salah satu mahasiswa psikologi yang diwawancarai pada Januari 2018 mengaku kuliah di psikologi tidak seperti yang dibayangkan. Ia mengaku sejak menginjak semester empat mata kuliah yang diambil sudah membuatnya berat untuk mengikuti perkuliahan, puncaknya adalah saat ia semester enam ia mengaku sempat ingin menyerah dan beberapa hari sudah tidak masuk kuliah. Hal tersebut dikarenakan tuntutan dari dosen dan tugas dari mata kuliah yang menurutnya susah untuk ia selesaikan. Subjek juga mengakui bahwa dirinya bukan termasuk mahasiswa yang pintar dikelasnya.

Selain tugas-tugas akademik seperti yang diungkapkan subjek wawancara, beberapa mahasiswa psikologi juga dihadapkan tugas dan kegiatan-kegiatan dari organisasi yang diikuti seperti himpunan mahasiswa program studi psikologi (HMPSP) dan unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang membuat mereka kesulitan mengatur waktu dan tenaganya dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Banyaknya kegiatan non akademik membuat mereka terkadang menjadi capek

dan kurang bersemangat saat mengikuti perkuliahan. Salah satu mahasiswa psikologi mengaku hal tersebut kerap berdampak pada turunnya nilai indeks prestasi (IP) yang ia dapat.

Untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik seorang mahasiswa harus memiliki kemauan, dan daya juang atau *adversity quotient*. Stoltz (2007) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk bertahan menghadapi dan mengatasi kesulitan. *Adversity quotient* dapat juga diartikan sebagai daya juang. Departemen Pendidikan Nasional (2007) menjelaskan *adversity quotient* sebagai kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih. Konsep daya juang menyatakan bahwa individu dengan daya juang tinggi akan cenderung merasa bertanggung jawab atas masalah yang dihadapi saat berada dalam masalah, mampu mengontrol masalah, lihai dalam mencari pemecahan masalah dan fokus terhadap solusi (Stoltz, 2007). Sehingga daya juang dapat dianggap sebagai salah satu hal yang berperan dalam pencapaian prestasi seorang mahasiswa. Selanjutnya daya juang adalah kemampuan seorang individu dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang terjadi dalam hidupnya (Phoolka & Kaur, 2012).

Stoltz (2007) mengungkapkan bahwa pada umumnya, ketika seseorang dihadapkan pada tantangan-tantangan ataupun kesulitan hidup, kebanyakan orang akan berhenti berusaha sebelum benar-benar melewati batas kemampuannya. Tidak sedikit mahasiswa yang beranggapan bahwa kuliah tidak hanya mengejar nilai tetapi juga tentang membangun *soft skill*. Hal ini dianggap mahasiswa

sebagai pembenaran bahwa berprestasi dalam kegiatan akademik seperti mendapat nilai dan IPK yang baik bukanlah yang utama. Keyakinan ini juga yang melemahkan semangat, kegigihan, dan daya juang dalam mengerjakan tugas dengan usaha yang maksimal. Prabowo dan setyorini (2005) menyatakan bahwa untuk mampu bertahan dalam tekanan dan tetap berprestasi seseorang harus mampu melihat hambatan-hambatan sebagai peluang. Hal tersebutlah yang menjadi inti dari *adversity quotient*.

Adversity quotient sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa fakultas psikologi yang sedang berjuang menyelesaikan perkuliahannya. Hal ini juga didukung dengan visi dan misi dari fakultas psikologi yaitu mewujudkan pendidikan yang bersifat humanis eksistensial dengan tujuan program studi menghasilkan lulusan berkualitas dan integral yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mampu menjadi seorang lulusan yang berkualitas diperlukan *adversity quotient* yang tinggi.

Oleh sebab itu, mahasiswa fakultas psikologi harus mampu meningkatkan dan mengembangkan *Adversity quotient* pada diri mereka. Di mana ketika mahasiswa dapat meningkatkan dan mengembangkan *Adversity quotient* pada diri mereka, maka setiap tugas dan tanggung jawab yang mereka harus kerjakan sebagai seorang mahasiswa fakultas psikologi dapat terselesaikan dengan baik. Hal tersebut juga mampu mewujudkan tujuan dari fakultas psikologi yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan integral yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan fenomena diatas tujuan dari penelitian ini adalah ingin berfokus pada gambaran *adversity quotient* atau daya juang mahasiswa psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun dalam menghadapi berbagai permasalahan serta hambatan selama berproses dalam kegiatan perkuliahan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran *adversity quotient* mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* (tinggi atau rendah) mahasiswa Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoretis,

Pada penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan khususnya mengenai *adversity quotient* atau daya juang.

2. Manfaat praktis

- a. Membantu mahasiswa psikologi untuk memahami potret dirinya terkait dengan *adversity quotient*.

- b. Bagi dosen dengan gambaran yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk lebih memperhatikan daya juang mahasiswa psikologi selama menempuh perkuliahan.
- c. Bagi prodi dapat memberikan gambaran terkait daya juang yang dimiliki oleh mahasiswa fakultas psikologi.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian mengenai *adversity quotient* pada mahasiswa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang daya juang sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terlebih dahulu. Namun penelitian ini memiliki perbedaan. Adapun penelitian sebelumnya, antara lain:

Rahmawati Theresia Aprilia (2007). Studi deskriptif mengenai *adversity quotient* pada siswa SMA kelas XI. Didapatkan hasil bahwa secara umum subjek penelitian mempunyai mengenai *adversity quotient* yang tinggi, karena *mean* empirik (136,45) lebih tinggi dari *mean* teoritik (112,5).

Isya Bekti, Hardjono dan Nugraha Arif Karyanta (2014). Hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa program studi psikologi Fakultas Kedokteran UNS yang mengerjakan skripsi, didapatkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan *adversity quotient* pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran UNS yang mengerjakan skripsi.

Agusta (2015) juga melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa kategori akhir mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman”, didapatkan hasil adanya korelasi yang rendah antara daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa kategori akhir.

Seta Yovian, Machmuroh dan Nugraha Arif Karyanta (2017). Hubungan antara *adversity quotient* dan kematangan emosi dengan toleransi terhadap stres pada mahasiswa pecinta alam Universitas Sebelas Maret, didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan kematangan emosi dengan toleransi terhadap stres pada mahasiswa pecinta alam Universitas Sebelas Maret.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang *adversity quotient* adalah dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu variabel yaitu *adversity quotient* berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan dua variabel atau lebih. Subjek yang digunakanpun belum pernah digunakan sebagai subjek penelitian dengan judul serupa sehingga hasil dari penelitian ini akan sangat berguna untuk subjek dan prodi yang menaunginya.